

HUBUNGAN KEGIATAN STORYTELLING DENGAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK USIA PRASEKOLAH 4-5 TAHUN DI KOTA SURAKARTA

Vidi Veranica Aryani¹, Sinar Perdana Putra²

^{1,2}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author, e-mail: vidiveranicaa12@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kemampuan bahasa merupakan suatu hal yang penting bagi anak, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Kemampuan bahasa anak khususnya pada kategori reseptif yaitu menerima bahasa, pada tingkat pencapaian perkembangan yaitu menyimak perkataan orang lain dan memahami cerita yang dibacakan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan hubungan kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia prasekolah 4-5 tahun di Kota Surakarta. **Metode:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sebanyak 37 responden usia 4-5 tahun di KB/TK Aisyiyah Al Amin Bibis Luhur Surakarta. Uji statistik yang digunakan adalah *Kendall Tau*. **Hasil penelitian:** Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0.006$, hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia prasekolah 4-5 tahun. Nilai koefisien korelasi (r) = 0.443 yang berarti mempunyai korelasi positif yang sedang. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia prasekolah 4-5 tahun di Kota Surakarta.

Kata Kunci: Bahasa reseptif, *storytelling*, anak prasekolah usia 4-5 tahun.

Abstract

Background: Language ability is an important thing for children, language is a tool for communicating with friends or people around them. Children's language ability, especially in the receptive category is receiving language, at the level of developmental achievement is listening to other people's words and understanding the stories that read. **Objectives:** This study aims to determine whether there is a correlation between *storytelling* activities with receptive language ability of preschool aged 4-5 years in Surakarta City. **Methods:** This type of research is a quantitative research. This research is an observational study with a cross sectional design. The sampling technique used was a total sampling of 37 respondents aged 4-5 years in KB/TK Aisyiyah Al Amin Bibis Luhur Surakarta. The statistical test used is *Kendall Tau*. **Results:** The results of the analysis show that the value of $p = 0.006$, this indicates that the value of $p < 0.05$ means that there is a significant correlation between *storytelling* activities with receptive language ability of preschool aged 4-5 years. The value of the correlation coefficient (r) = 0.443 which means it has a moderate positive correlation. **Conclusion:** There is a correlation between *storytelling* activities with receptive language ability in preschool aged 4-5 years in Surakarta City.

Keywords: Receptive language, *storytelling*, preschool aged 4-5 years.

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan sebuah proses yang bersifat menyeluruh, artinya tidak hanya terjadi pada beberapa aspek saja, melainkan melibatkan keseluruhan aspek yang saling terjalin, yaitu proses biologis, kognitif, bahasa, dan sosioemosional (Lestari, 2018). Papalia dalam Ulfah & Umiasih (2021), tumbuh kembang anak terdiri dari berbagai aspek yakni, perkembangan fisik (tubuh, otak, sensorik, dan keterampilan motorik), perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif atau intelegensi (belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa). Perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal apabila sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing-masing (Dewi, dkk., 2020).

Rusniah (2017) menjelaskan bahwa salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak yakni perkembangan bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan sebuah gagasan, pandangan, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (Arnianti, 2019). Kemampuan bahasa merupakan suatu hal yang penting bagi anak, bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan serta dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna (Khosibah & Dimyati, 2021).

Kemampuan bahasa anak khususnya pada kategori reseptif yaitu menerima bahasa, pada tingkat pencapaian perkembangan yaitu menyimak perkataan orang lain dan memahami cerita yang dibacakan (Rusniah, 2017). Kemampuan bahasa dapat distimulasi melalui suatu kegiatan atau permainan untuk dapat menstimulus kemampuan menyimak dan membaca anak. Perkembangan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan agar anak dapat memperoleh informasi secara baik, hal ini dijelaskan Ulfah & Umiasih (2021). Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas (Depdiknas, 2004 dalam Rusniah, 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Murdiono (2008) dikutip dalam Imawati (2019) dari beberapa metode yang digunakan tersebut, metode bercerita (*storytelling*) merupakan metode yang efektif dan paling banyak digemari pada usia anak. Adapun alasan mengapa metode bercerita (*storytelling*) dikatakan sebagai metode yang efektif bagi pendidikan anak. Pertama, cerita lebih berkesan dibanding nasehat sehingga cerita terekam lebih kuat dalam memori manusia. Kedua, dengan *storytelling* anak diajarkan untuk dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Dengan menggunakan metode cerita anak akan merasa lebih nyaman dibandingkan ceramah dengan nasehat. Menurut Solihudin, (2016) *storytelling* atau bercerita merupakan salah satu stimulasi yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi (bahasa) anak.

Menurut Nelson (2007) dalam Safitri (2017) pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat melaporkan prevalensi kombinasi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak umur 2 sampai 4,5 tahun yaitu antara 5% sampai 8%, lalu untuk prevalensi keterlambatan bahasa yaitu antara 2,3% sampai 19%. Prevalensi keterlambatan bicara pada anak prasekolah di Indonesia yaitu antara 5% sampai 10% hal ini dijelaskan Judarwanto (2009) dalam Safitri (2017). Dalam beberapa laporan menyebutkan bahwa angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar antara 2,3%-24,6% (Suparmiati, dkk, 2013 dalam Safitri, 2017).

Berdasarkan paparan di atas dapat mendasari penelitian untuk meneliti lebih lanjut terhadap "Hubungan Kegiatan *Storytelling* dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun di Kota Surakarta".

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Dijelaskan oleh Hardani, dkk., (2020) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab-akibat antara bermacam-macam variabel, bukan prosesnya, penyelidikan dipandang berada dalam kerangka bebas nilai. Penelitian ini

termasuk penelitian observasional dengan desain *cross sectional*, yang dimana peneliti menarik hubungan antara variabel bebas (faktor penyebab) dengan variabel terikat (efek) yang dilakukan pengukuran sesaat (Sastroasmoro & Ismael, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah 37 anak TK A usia 4-5 tahun di KB/TK Aisyiyah Al Amin Bibis Luhur Surakarta. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 37 anak TK A usia 4-5 tahun di KB/TK Aisyiyah Al Amin Bibis Luhur Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling. Menurut Sugiyono (2007) dalam Ismah (2019), total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil teknik pengambilan sampel ini karena jumlah populasi kurang dari 50. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yakni angket (kuesioner) status kegiatan *storytelling* dan tes dengan ROWPVT (*Receptive One-Word Picture Vocabulary Test*).

HASIL

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian "Hubungan Kegiatan *Storytelling* dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun di Kota Surakarta" yakni KB/TK Aisyiyah Al Amin yang beralamat di Komplek Masjid Al Amin, Bibis Luhur, Jl. Letjen Sutoyo No.21, Nusakan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini berdiri pada tahun 2007 dan berada dibawah naungan Yayasan Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Amin. KB/TK Aisyiyah Al Amin memiliki visi membentuk anak berakhlak mulia, sehat, cerdas, ceria, aktif, kreatif, dan mandiri.

Kegiatan operasional sekolah selama 6 hari dari hari Senin-Sabtu, mulai dari pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB. Sekolah ini memiliki penanggung jawab yang diberikan tugas sebagai ketua, sekretaris, bendahara, dan pengawas sekolah. Susunan organisasi yang dibuat untuk menciptakan kelancaran kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah. Peserta didik KB/TK Aisyiyah Al-Amin berjumlah 102 orang, dengan rincian 53 anak laki-laki dan 49 anak perempuan. KB/TK Aisyiyah Al-Amin memiliki tingkat kelas KB (kelompok bermain) dan 2 tingkat TK (taman kanak-kanak), yakni tingkat kelas A dan kelas B.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan setiap variabel penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Pada penelitian ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel yang berkaitan yaitu jenis kelamin, usia responden, kegiatan *storytelling*, dan kemampuan bahasa reseptif anak.

1) Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	19	51.4%
Perempuan	18	48.6%
Total	37	100%

Sumber: Olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi diatas diketahui bahwa, penelitian ini melibatkan 37 sampel anak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Jumlah sampel anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 sampel (51.4%) sedangkan jumlah sampel anak yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 sampel (48.6%).

2) Berdasarkan Usia Responden

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi	Presentase
4 Tahun	21	56.8%
5 Tahun	16	43.2%
Total	37	100%

Sumber: Olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi diatas diketahui bahwa, penelitian ini melibatkan 37 sampel anak yang berusia 4-5 tahun. Jumlah sampel anak yang berusia 4 tahun sebanyak 21 sampel (56.8%) sedangkan jumlah sampel anak yang berusia 5 tahun sebanyak 16 sampel atau (43.2%).

3) Status Kegiatan *Storytelling***Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Kegiatan *Storytelling***

Kegiatan <i>Storytelling</i>	Frekuensi	Presentase
Tidak Terpapar <i>Storytelling</i>	13	35.1%
Terpapar <i>Storytelling</i>	24	64.9%
Total	37	100%

Sumber: Olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi diatas tentang status kegiatan *storytelling*, diketahui bahwa jumlah anak yang tidak terpapar *storytelling* sebanyak 13 sampel (35.1%) sedangkan jumlah anak yang terpapar *storytelling* sebanyak 24 sampel (64.9%).

4) Gambaran Kemampuan Bahasa Reseptif Anak

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak

ROWPVT	Frekuensi	Presentase
Di bawah rata-rata	4	10.8%
Rata-rata	19	51.4%
Di atas rata-rata	14	37.8%
Total	37	100%

Sumber: Olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi diatas tentang kemampuan bahasa reseptif dengan menggunakan *Receptive One Word Picture Vocabulary Test* (ROWPVT), diketahui bahwa anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori di bawah rata-rata sebanyak 4 sampel (10.8%), untuk anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori rata-rata sebanyak 19 sampel (51.8%), dan anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori di atas rata-rata sebanyak 14 sampel (37.8%).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Kedua variabel itu merupakan variabel pokok yaitu variabel bebas *storytelling* dan variabel terikat kemampuan bahasa reseptif pada anak usia prasekolah 4-5 tahun di KB/TK Aisyiyah Al Amin Kota Surakarta. Ada tidaknya hubungan antara kedua variabel ditentukan dengan uji korelatif *Kendall Tau* karena jumlah sampel yang akan digunakan sejumlah 37 responden. Adapun hasil analisis bivariat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hubungan Kegiatan *Storytelling* dengan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Prasekolah 4-5 Tahun

Variabel		r	p
<i>Storytelling</i>	Kemampuan	0.443	0.006
	Bahasa		
	Reseptif		

Sumber: Data primer (diolah dengan SPSS versi 21.0,2022)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa uji statistik menggunakan analisis *Kendall Tau* pada variabel *storytelling* dan kemampuan bahasa reseptif diperoleh nilai p 0.006 hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ sehingga dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada korelasi atau hubungan yang bermakna antara kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia prasekolah 4-5 tahun. Adapun besarnya korelasi atau kuatnya hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0.443 yang berarti mempunyai korelasi positif yang sedang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak di KB/TK Aisyiyah Al Amin Surakarta terpapar *storytelling* yang dilakukan orangtua dengan presentase 64.9% dari jumlah sampel. Menurut Solihudin (2016) orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak untuk mestimulasi perkembangan bahasanya. Stimulasi yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi (bahasa) anak, salah satunya melalui *storytelling* atau bercerita.

Bisa dikatakan, meluangkan waktu untuk anak melalui *storytelling* dapat membangun komunikasi yang dapat mempererat hubungan antara anak dan orangtua. Selain itu, metode bercerita (*storytelling*) dapat berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai moral dalam cerita dengan cara yang menyenangkan tanpa harus menggurui, dengan kegiatan *storytelling* anak akan melakukan aktivitas mendengarkan, menyimak serta memberikan respon terhadap cerita yang telah dibacakan. Sejalan dengan itu Kumoro (2015) mengatakan kegiatan *storytelling* merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang secara khusus melibatkan peran orang tua sebagai *storyteller* bagi anak-anaknya.

Pada hasil penelitian menggunakan *Receptive One-Word Picture Vocabulary Test* (ROWPVT) diketahui bahwa kemampuan bahasa reseptif anak didominasi oleh kategori rata-rata dengan presentase 51.8%. Bahasa reseptif ialah kemampuan untuk memahami kata dan bahasa melibatkan perolehan informasi dan makna dari aktifitas sehari-hari, informasi visual dalam lingkungan, suara dan kata-kata, konsep kata serta tata bahasa, dan informasi tertulis (Khosibah & Dimiyanti 2021).

Anak dengan keterampilan bahasa reseptif yang baik akan mudah berbaur dengan teman dan orang-orang disekitarnya, karena kemampuan pemahaman yang baik dapat mempermudah anak untuk menerima informasi yang disampaikan atau dikomunikasikan. Sama halnya dengan pendapat dari Fitriani, dkk. (2019) anak yang memiliki kemampuan bahasa reseptif yang baik akan mampu memahami cerita, kata-kata, kalimat, dan peraturan.

Kemampuan bahasa dapat distimulasi melalui suatu kegiatan atau permainan untuk dapat menstimulus kemampuan menyimak dan membaca anak. Perkembangan bahasa reseptif anak perlu dikembangkan agar anak dapat memperoleh informasi secara baik, hal ini dijelaskan Ulfah & Umiasih (2021). Adapun metode pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan anak usia dini adalah metode bercerita, bercakap-cakap, tanya jawab, karyawisata, demonstrasi, sosiodrama, eksperimen, proyek, dan pemberian tugas (Depdiknas, 2004 dalam Rusniah, 2017).

Analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, diketahui bahwa uji statistik menggunakan analisis *Kendall Tau* pada variabel *storytelling* dan kemampuan bahasa reseptif diperoleh nilai $p = 0.006$ hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ sehingga dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada korelasi atau hubungan yang bermakna antara kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia prasekolah 4-5 tahun. Adapun besarnya korelasi atau kuatnya hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0.443 yang berarti mempunyai korelasi positif yang sedang.

Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) di RA Roudhotul Ulum Tembero Pasuruan yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif anak. Metode bercerita lebih menekankan pada keterlibatan anak untuk berpartisipasi aktif menggunakan indra pendengaran dan juga penglihatannya untuk memahami cerita yang dibacakan.

Kegiatan *storytelling* yang dilakukan orang tua merupakan satu dari sekian banyak metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak. Pemilihan cerita untuk *storytelling* pun sangatlah penting untuk dapat menarik perhatian anak. Pilihlah cerita sesuai dengan usia anak, cerita haruslah sederhana agar mudah untuk dipahami anak, serta memiliki visual yang menarik sebab anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar dan antusias yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Ketika ada sesuatu yang menarik maka anak akan memperhatikan dan spontan bertanya mengenai apa yang didengarkan atau dilihatnya. Sama halnya dengan pendapat dari Moeslichatoen (2015) cerita yang dipilih untuk melakukan *storytelling* guna meningkatkan kemampuan berbahasa harus disesuaikan dengan tingkat usia serta kemampuan kognitif anak. Cerita yang disajikan hendaknya pendek dan mudah dipahami oleh anak, sehingga tidak membutuhkan banyak waktu karena anak usia dini tidak dapat diam atau tidak dapat fokus pada suatu hal dengan waktu yang lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran status kegiatan *storytelling* yang dilakukan orang tua diketahui bahwa jumlah anak yang tidak terpapar *storytelling* sebanyak 13 sampel (35.1%) sedangkan jumlah anak yang terpapar *storytelling* sebanyak 24 sampel (64.9%).
2. Gambaran kemampuan bahasa reseptif pada anak usia prasekolah 4-5 tahun di KB/TK Aisyiyah Al Amin Kota Surakarta, yaitu dari 37 sampel diketahui bahwa anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori di bawah rata-rata sebanyak 4 sampel (10.8%), untuk anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori rata-rata sebanyak 19 sampel (51.8%), dan anak dengan kemampuan bahasa reseptif dalam kategori di atas rata-rata sebanyak 14 sampel (37.8%).
3. Hasil analisis bivariat menggunakan uji korelatif *Kendall Tau* pada variabel *storytelling* dan kemampuan bahasa reseptif diperoleh nilai $p = 0.006$ hal ini menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ sehingga dapat diartikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada korelasi atau hubungan yang bermakna antara kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif anak usia prasekolah 4-5 tahun. Adapun besarnya korelasi atau kuatnya hubungan tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) = 0.443 yang berarti mempunyai korelasi positif yang sedang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi peneliti lain di kemudian hari serta sebagai sebuah bahan masukan penelitian.
2. Bagi Terapis Wicara
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan terapis wicara untuk memberikan informasi kepada orangtua mengenai hubungan kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia prasekolah 4-5 tahun.
3. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi mengenai hubungan kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia prasekolah 4-5 tahun.
4. Bagi Masyarakat Umum
Diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan kegiatan *storytelling* dengan kemampuan bahasa reseptif pada anak usia prasekolah 4-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnianti. (2019). Teori Perkembangan Bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1 (1), 139-152.
- Dewi, P.M., Neviyarni., & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, 7(1), 2-11.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247-256.
- Hardani dkk., Husnu A. (Ed). (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Imawati, D. (2019). Pengaruh Storytelling terhadap Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 2(1), 37-42.
- Ismah, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Terapi Wicara dengan Kemampuan Bahasa Reseptif pada Anak *Down Syndrome* Usia 2 - 7 Tahun di Rumah Sakit Umum Pemerintah. Surakarta: Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, *Skripsi*.
- Khosibah, A.S., & Dimiyati. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), 1860-1869.
- Kumoro, I. (2015). Analisis Urgensi Metode Pembelajaran Bercerita Bagi Perkembangan Empati Anak Di Tk Dharma Wanita Kendal Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1 (2), 129–131.
- Lestari I., Dayin F. (Ed). 2018. Konsep Dasar Perkembangan Manusia. Bogor: Erzatama Karya Abadi, pp: 8.
- Moeslichatoen. (2015). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Rineka Cipta.
- Rusniah. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, 3(1), 144-130.
- Safitri,Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148 – 155.

- Sari, S.K. (2020). MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK MELALUI METODE BERCERITA KELOMPOK B RA ROUDLOTUL ULUM PASURUAN. *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2). 24-31.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis* (Edisi 5). Jakarta: Sagung Seto.
- Solihudin, I. (2016). *Hypnosis For Parents: Melenjitkan Potensi Buah Hati*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ulfah, D., & Umiasih, E. (2021). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak Melalui Kegiatan Mendengarkan Cerita Di TK Miftahul Ulum Pandawangi Malang. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2), 62-7.